

**PERENCANAAN KARIR REMAJA AKHIR DITINJAU DARI STATUS
IDENTITAS VOKASIONAL
(STUDI DI SMK ANALIS KIMIA MAKASSAR)**

SKRIPSI

Pembimbing
Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh :
Ainun Eriyanti
Q11114506



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR

2019



**PERENCANAAN KARIR REMAJA AKHIR DITINJAU DARI STATUS
IDENTITAS VOKASIONAL
(STUDI DI SMK ANALIS KIMIA MAKASSAR)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin**

Pembimbing
Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh :
Ainun Eriyanti
Q11114506



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2019



Halaman Persetujuan

**PERENCANAAN KARIR PADA REMAJA AKHIR DITINJAU DARI STATUS
IDENTITAS VOKASIONAL
(SMK ANALIS KIMIA MAKASSAR)**

disusun dan diajukan oleh:

Ainun Eriyanti
Q11114506

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II

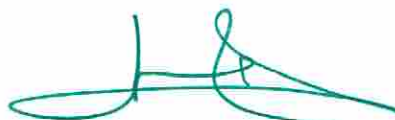


Dr. Muh. Tamar, M.Psi.
NIP. 196412311990021004



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 198702182018073001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Muh. Tamar, M.Psi.
NIP. 196412311990021004



SKRIPSI

**PERENCANAAN KARIR REMAJA AKHIR DITINJAU DARI STATUS IDENTITAS
VOKASIONAL
(STUDI DI SMK ANALIS KIMIA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

Ainun Eriyanti
Q11114506

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 26 Februari 2019

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	
5.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	
6.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001



Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
NIP. 19641231 199002 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Makassar, Maret 2019

Yang membuat Pernyataan,


Ainun Enyanti



ABSTRAK

Ainun Eriyanti, 2019. Perencanaan Karir Remaja Akhir Ditinjau dari Status Identitas Vokasional (Studi di SMK Analis Kimia Makassar). Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin (dibimbing oleh Muhammad Tamar dan Nur Syamsu Ismail).

XVI + 85 + 16

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perencanaan karir remaja akhir bila tinjau dari status identitas vokasional yang dimiliki masing-masing. Subjek penelitian ini berjumlah 167 siswa SMK Analis Kimia Makassar kelas 3 dan 4 (menjalani masa prakerin). Instrumen yang digunakan untuk melihat perencanaan karir diadaptasi dari skala penelilian yang menggunakan aspek-aspek perencanaan karir Winkel dan Hastuti (2006) dan *Extend Version Of the Objective Measure of Ego Identity Status (EOMEIS-2)* yang diadaptasi untuk melihat siswa berada pada kategori status identitas *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, atau *diffusion*. Uji one way Anova memperlihatkan perbedaan individu *achievement identity* dengan individu *foreclosure identity* memiliki selisih perbedaan perencanaan karir sebesar 7,148 dengan nilai signifikansi 0,00 serta individu *achievement identity* dengan *diffusion identity* dengan selisih perbedaan perencanaan karir sebesar 5,727 dengan nilai signifikansi 0,00 pada siswa SMK Analis Kimia Makassar.

Kata Kunci: Remaja Akhir, Perencanaan Karir, Status Identitas Vokasional.



ABSTRACT

Ainun Eriyanti, 2019. *Career Planning Adolescence in terms of vocational identity status (Study in VHS Chemical Analyst Makassar). Thesis. Psychology Department of Medical Faculty. Hasanuddin University (supervised by Muhammad Tamar and Nur Syamsu Ismail).*

XVI + 85 + 16

This research is a quantitative research that aims to determine the differences in career planning adolescence in terms of the their vocational identity status. The subjects of this study were 167 students Vocational High School of Chemical Analyst Makassar in grades 3 and 4 (undergoing internship). Instrument that used for this study were adaptation of the scale of research that uses aspects of career planning by Winkel and Hastuti (2006) and Extend Version Of the Objective Measure of Ego Identity Status (EOMEIS-2) adapted to find out students are in the category of achievement identity status, moratorium identity, foreclosure identity status, or diffusion identity status. One way Anova analysis shows achievement identity has a differences in career planing of 7,148 with foreclosure identity, and then achievement identity has a differences in career planning of 5,727 with diffusion identity. both have a significance value of 0.00 in students vocational high school of chemical analyst Makassar.

Keywords: *Adolescence, Career Planning, Vocational Identity Status*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis pajatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Perbedaan Perencanaan Karir Remaja Akhir Ditinjau Dari Status Identitas Vokasional (Studi Di SMK Analis Kimia Makassar)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan baik dalam berupa tenaga, pikiran, maupun moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulisan skripsi ini juga masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi mendekati kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita berserah diri, semoga kita senantiasa diberi petunjuk dan hidayah dalam menjalankan tugas demi agama, bangsa, dan tanah air tercinta. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan terutama bagi penulis, Amin.

Makassar, Maret 2019

Ainun Eriyanti



UCAPAN TERIMAKASIH

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga besar, ayahanda Andir Darwin dan ibunda Andi Darmawati, dan adik-adik yang saya sayangi, Bongky, Cahyar, Anggi, Zikha, Adha, dan Restu. Juga kakanda Akbar Tyandi dan Adinda Aldyaz atas doa, dukungan, motivasi, dorongan moril dan materil yang tak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
2. Bapak Muh. Akmal dan Ibu Triani Arfah, selaku dosen penguji skripsi, yang senantiasa memberikan waktu disela-sela kesibukan untuk memberikan feedback pada penelitian ini.
3. Terima kasih untuk Anugeraini Yasir, Fara Riedfa Astuty Kelilauw, Nurul Insani Qurani, St Nur Ainun Zakiyah, Muhammad Kadafi dan Ahmad Husain yang membantu dalam hal menyusun dan mengolah data skripsi ini, yang tidak pernah bosan mendengar pertanyaan-pertanyaan saya akan berbagai kebingungan yang melanda.
4. Terima kasih untuk Maryella Oktafrilly Lethe yang paling setia dan tidak dapat saya ungkapkan dengan kata-kata segala kebaikan dan momen-momen yang telah terlewati bersama.
5. Terima kasih Bapak Muh. Tamar dan Pak Nur Syamsu Ismail, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan dan waktunya yang selalu diluangkan untuk peneliti.
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Psikologi Unhas. Terima kasih untuk semua hal yang diberikan seperti petunjuk, arahan, saran, dan ide-ide selama proses hingga akhir.

Terima kasih MyK, Dian, Hikma, Ita, dan Ela serta Ciwiz-Ciwiz Qhu Maritim, Andi Mutiah Amalia, Rifqah Alam, dan Fara Riedfa Astuty Kelilauw yang



telah memberikan doa dan *pressure* yang cukup menguji mental tapi sayang sehingga peneliti bisa sampai dititik ini.

8. Rekan-rekan seperjuangan skripsi yang pastinya akan saya rindukan St Aisyah Idlal Anwar dan teman-teman angkatan Humanistik 2014 lainnya yang selalu menyemangati dan menghibur dikala suka dan duka. Tidak akan saya lupakan kolaborasi-kolaborasi yang pernah kita lewati sama-sama mulai dari P2MB hingga dipenghujung studi S1 ini. Peneliti berharap bisa sehat selalu dan segala rencana kita masing-masing bisa terealisasikan dikemudian hari.
9. Terima kasih untuk Afriadi Gustiviantoro Soemarno atas waktu, tenaga, penyaluran emosinya, dan lain-lain. serta Syarwan Hamid dan Iknul Ikbar yang senantiasa sharing kata-kata motivasi sehingga saya dapat terhibur dapat dalam pengerjaan skripsi ini. Kalian luar biasa.
10. Terima kasih Kak Akhbar dan Kak Hariaty yang telah meluangkan waktunya untuk sharing-sharing serta penggunaan skala penelitian.
11. Seluruh responden dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya dalam proses pengambilan data penelitian.
12. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan oleh peneliti semuanya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan dorongan baik dari segi moril dan materil dapat menjadi sebuah amal ibadah sehingga Tuhan Yang Maha Esa dapat senantiasa memberikan ridhonya menjadikan kita semua individu yang selalu sehat dan dilancarkan segala urusannya didunia dan Akhirat.



Salam,

Ainun Eriyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINIALITAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Definisi Remaja	11
2.1.1.1 Karakteristik Remaja	13
2.1.1.2 Tugas Perkembangan Remaja	16
2.1.1.3 Pembelajaran Berbasis Kerja/Karir Pada Remaja	17
2.1.2 Tahap Perkembangan Karir	19
2.1.2.1 Tahap Pertumbuhan (<i>Growth</i>)	19
2.1.2.2 Tahap Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	21
2.1.2.3 Tahap Penentuan (<i>Establishment</i>)	22
2.1.2.4 Tahap Pemeliharaan (<i>Maintenance</i>)	23
2.1.2.5 Tahap Pengunduran (<i>Disengagement</i>)	23
2.1.3 Konsep Perencanaan Karir	24
2.1.3.1 Definisi Perencanaan Karir	26
2.1.3.2 Aspek-Aspek Perencanaan Karir	28
2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir... ..	29



2.1.4	Konsep Status Identitas Vokasional	31
2.1.4.1	Dimensi Status Identitas Vokasional	32
2.1.4.2	Kategori Status Identitas Vokasional	36
2.1.5	Hubungan Status Identitas Vokasional dan Perencanaan Karir ..	38
2.2	Kerangka Konseptual	40
BAB III MATERI DAN METODE		42
3.1	Materi	42
3.2	Metode	44
3.2.1	Pendekatan Penelitian	44
3.2.2	Populasi dan Sampel	45
3.2.3	Hipotesis Penelitian	46
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data, Reliabilitas, dan Validitas Alat Ukur .	46
3.3	Teknik Analisis Data	50
3.4	Prosedur Penelitian	50
3.4.1	Persiapan Pengambilan Data	50
3.4.2	Tahap Pelaksanaan	51
3.4.3	Tahap Analisis Data.....	51
3.4.4	Tahap Penyusunan Laporan Penelitian	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
1.1	Gambaran Karakteristik Responden Penelitian	53
1.1.1	Gambaran Status Identitas Vokasional Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	54
1.1.2	Gambaran Perencanaan Karir Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	57
1.2	Analisis Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	60
1.2.1	Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Achievement Identity</i>	60
1.2.2	Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Moratorium Identity</i>	61
1.2.3	Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Foreclosure Identity</i>	63
1.2.4	Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Diffusion Identity</i>	64
	Penelitian	65
	Uji Asumsi	65
4.3.1.1	Uji Normalitas	65



4.3.1.2 Uji Homogenitas	66
4.3.2 Uji Hipotesis	67
1.4 Pembahasan	68
1.5 Limitasi Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tugas-Tugas Perkembangan Vokasional	27
Tabel 2.2. Kategorisasi Status Identitas	34
Tabel 3.1. Blue Print Alat Ukur Perencanaan Karir	50
Tabel 3.2. Blue Print Alat Ukur Status Identitas	52
Tabel 3.3. Pelaksanaan Penelitian	54
Tabel 4.1. Gambaran Karakteristik Usia Responden Penelitian	55
Tabel 4.2. Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin Responden Penelitian	55
Tabel 4.3. Deskriptif Statistik Keseluruhan Perencanaan Karir	59
Tabel 4.4. Penormaan Perencanaan Karir	59
Tabel 4.5. Deskriptif Statistik Perencanaan Karir Responden <i>Achievement Identity</i>	62
Tabel 4.6. Penormaan Perencanaan Karir Responden <i>Achievement Identity</i>	62
Tabel 4.7. Deskriptif Statistik Perencanaan Karir Responden <i>Moratorium Identity</i>	63
Tabel 4.8. Penormaan Perencanaan Karir Responden <i>Moratorium Identity</i>	64
Tabel 4.9. Deskriptif Statistik Perencanaan Karir Responden <i>Foreclosure Identity</i>	65
Tabel 4.10. Penormaan Perencanaan Karir Responden <i>Foreclosure Identity</i>	65
Tabel 4.11. Deskriptif Statistik Perencanaan Karir Responden <i>Diffusion Identity</i>	66
Tabel 4.12. Penormaan Perencanaan Karir Responden <i>Diffusion Identity</i>	66
Tabel 4.13. Uji Normalitas	67
Tabel 4.14. Uji Homogenitas	68
Tabel 4.15. Descreptives dan ANOVA	69
Tabel 4.16. Multiple Comparisons	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Status Identitas Vokasional Responden Berdasarkan Usia.....	56
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Status Identitas Vokasional Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	58
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden Berdasarkan Usia	60
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Achievement Identity</i> ..	63
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Moratorium Identity</i>	64
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Foreclosure Identity</i> ...	65
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Perencanaan Karir Responden <i>Diffusion Identity</i>	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat-Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2: Izin Penggunaan Skala Penelitian
3. Lampiran 3: Uji Reliabilitas
4. Lampiran 4: Uji Validitas *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*
5. Lampiran 5: Uji Asumsi
6. Lampiran 6: Uji Hipotesis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan dalam aspek sosial, emosi, dan fisik. Menurut Konopka (1973) masa remaja ini meliputi remaja awal dari kisaran 12-15 tahun, remaja madya dari kisaran 15-18 tahun, dan remaja akhir dari 19-22 tahun. Lewin (dalam Seginer, 2009) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa saat individu mulai merencanakan dan membuat tujuan ideal yang akan direalisasikan secara terstruktur dengan adanya ekspektasi tertentu. Hurlock (1999) juga mengungkapkan pada tahap perkembangan masa remaja akhir yang sebentar lagi akan memasuki masa dewasa awal mengharuskan individu sudah mulai bekerja, dengan demikian seorang siswa yang berada pada masa remaja akhir idealnya sudah memiliki tujuan dan rencana yang jelas dalam bidang pekerjaan dan karir untuk masa depannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (dalam Hurlock, 1999) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi.

Salah satu lembaga pendidikan yang mendorong remaja dalam mempersiapkan karir ekonominya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai misi menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu mengisi lapangan kerja dan berkualitas profesional diharapkan mampu berperan sebagai alat unggulan bagi industri-industri Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Dapat dilihat salah

pendidikan sekolah menengah kejuruan yang dibawah naungan
Kementerian Perindustrian adalah SMK Analis Kimia Makassar.



Sekolah ini memiliki visi misi agar siswa bersiap untuk menimba keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dapat memberikan kontribusi secara nyata terhadap tempat kerja/perusahaan.

Hadianti dan Krisnani (2017) mengungkapkan individu yang tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya. Berbeda dengan individu yang sudah memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya akan lebih memiliki perencanaan yang matang sehingga di masa depan akan mendapatkan karir lebih baik dan mampu bersaing di persaingan global. Namun, kenyataannya tidak sedikit individu yang belum memiliki perencanaan yang jelas dalam hidupnya dan hanya menjalani kehidupan seperti air mengalir yang mengikuti arus yang tersedia tanpa membuat rencana hidupnya sendiri. Rimper dan Kawet (2014) pun mengungkapkan secara parsial dampak dari ketidakjelasannya perencanaan terhadap karir adalah kinerja karyawan yang tidak stabil karena individu tidak bekerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Hasil penelitian dari Massie, Tewel, dan Sendow (2015) juga mengungkapkan individu perlu memiliki sikap positif terhadap karir di masa yang akan datang sehingga akan berdampak pada kinerjanya yang baik untuk suatu organisasi/perusahaan, karena individu yang memiliki wawasan dan keterampilan yang tidak sesuai akan membuat industri kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja yang sesuai kebutuhan dan tak jarang mendorong perusahaan mencari tenaga kerja asing (TKA) untuk mengisi sejumlah posisi. Kondisi seperti ini apabila terus terjadi akan menambah jumlah

gangguan di Indonesia.

ata BPS bulan februari 2018 juga menunjukkan tingkat pengangguran
ka untuk Sekolah Menengah Kejuruan tertinggi diantara tingkat



pendidikan lain yaitu sebesar 8,92%. Menteri Ketenagakerjaan ke-24, M Hanif Dhakiri mengemukakan bahwa penyebab terjadinya peningkatan jumlah pengangguran pada lulusan pendidikan dikarenakan individu tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja (indopos.co.id, 2015). Abivian (2013) menegaskan munculnya fenomena ketidaksiapan remaja karena menganggur khususnya siswa SMK bukan karena sekolah tidak mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melainkan ketidakmatangan dalam merencanakan karir. Nuswantoro dan Warsito (2013) juga mengemukakan persiapan yang kurang dalam menyesuaikan diri setelah lulus dan informasi yang kurang mengenai dunia kerja merupakan penyebab pengangguran yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara pada SMK Analis Kimia Makassar (September, 2018) didapatkan 8 siswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan belum memiliki perencanaan yang jelas terkait bidang pekerjaan dan karirnya dibidang tersebut. Terlihat dari jawaban beberapa siswa ketika diminta untuk bercerita mengenai perencanaan karirnya bahwa siswa laki-laki lebih memilih untuk menjalani sesuai dengan yang dialaminya saja serta mempertimbangkan saran dari orang tua karena menurutnya saran dari orang tua merupakan pilihan yang terbaik dan berusaha melakukannya semaksimal mungkin. Hal ini juga sejalan dengan jawaban siswa perempuan bahwa perencanaan karir merupakan suatu hal yang tidak perlu direncanakan karena semuanya memang berawal dari kesulitan dan tergantung dari rejeki masing-masing juga siswa perempuan cenderung lebih mempertimbangkan rasa aman. Dari hasil wawancara ini menunjukkan

va pada beberapa siswa belum memiliki perencanaan dibidang rjaan dan karir yang jelas.



Seperti yang diungkapkan Okiishi (1987) bahwa guru-guru, teman sebaya, dan orangtua mempunyai pengaruh yang berarti bagi para remaja dalam perkembangan harapan dan perkembangan karirnya. Selain itu Witherington (2003) mengemukakan bahwa banyak keinginan anak merupakan gambaran dari keinginan orangtuanya, karena anak mudah untuk menerima keyakinan orangtua tanpa kritik, baik yang berbentuk agama, filsafat hidup, nilai-nilai, sikap, tujuan, dan aspirasi. Moesono (dalam Sarwono, 2005) juga mengungkapkan bahwa ternyata siswa SMA/SMK/ sederajat tidak pernah betul-betul tahu apa yang diinginkannya, tidak terbiasa tertantang menggali informasi sampai tuntas, namun hanya bermodal informasi yang hanya 40% dari orang lain, petunjuk orang tua, dan keberanian berisiko, sehingga perencanaan serta pengambilan keputusan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau memilih berkarir sesuai jurusan yang telah diajarkan semasa sekolah seringkali melalui pertimbangan orang lain tanpa melihat kemampuan, minat, serta kepribadian diri. Desmita (2009) juga menekankan seyogianya siswa SMK memperlihatkan perencanaan karir yang matang karena karakteristik yang dibangun pada siswa SMK bahwa dalam proses pendidikannya selain dibekali pengetahuan keilmuan, juga dibekali dengan kompetensi-kompetensi untuk memasuki dunia kerja, akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan stress dalam melakukan eksplorasi dan pemilihan karir.

Penelitian Jepson (1975) juga mengungkapkan bahwa remaja laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan remaja perempuan yang menganggap pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah, sehingga remaja laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang



dituntut oleh pekerjaan atau oleh kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Sebagian besar remaja laki-laki juga apabila ditambah dari keluarga yang berstatus sosial rendah berharap melalui pekerjaan dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi sehingga remaja laki-laki akan memilih pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih rendah dibandingkan dengan berbagai pekerjaan yang tidak terlampau bergengsi, berbeda dengan remaja perempuan yang hanya memilih pekerjaan melalui pertimbangan memberikan rasa aman dan tidak menuntut banyak waktu.

Bila ditinjau dari teori karir *life-span, life-space* karya Super (1951 dalam Brown & Lent, 2013) menyatakan bahwa remaja yang berusia 15 hingga 24 tahun tergolong dalam fase eksplorasi (*exploration stage*). Pada fase ini remaja memiliki tugas perkembangan karir berupa perencanaan garis masa depan (*crystallization*), yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya. Super (1951) juga menuturkan bahwa pada tahap ini remaja banyak melakukan pencarian tentang karir apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, keluarga, dan dari dunia kerja. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Parsons (Winkel & Hastuti, 2006) bahwa perencanaan karir merupakan proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki perencanaan karir apabila memiliki pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, keluarga, dan dunia kerja. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai dunia vokasional dan menghubungkannya dengan

ampunan yang dimilikinya, sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dibutuhkan pada bidang pilihannya.



Siswa yang berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir juga memiliki tugas perkembangan lain yaitu untuk menemukan identitasnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Santrock, 2011) bahwa pada masa remaja, individu dituntut untuk menentukan keputusannya mengenai siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihinya. Selanjutnya menurut Feist & Feist (2010) masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling penting karena diakhir periode ini seseorang harus sudah bisa memperoleh rasa ego identitas yang tetap. Individu yang telah mencapai identitasnya akan menjadi individu yang lebih mandiri dan bahagia serta akan mempermudah dalam melakukan tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila individu belum dapat mencapai identitasnya akan menjadi individu yang tidak memiliki pendirian yang mantap, kebingungan dan cenderung melebur dengan identitas kelompoknya karena tidak memiliki identitas diri yang tetap. Artinya identitas tidak dibuat sekali dan untuk selamanya namun mengalami proses sehingga dapat berubah sewaktu-waktu (Santrock, 2011).

Selama proses menemukan identitas, remaja akan mengalami krisis identitas (Santrock, 2011). Ketika remaja gagal menangani krisis identitas, hal ini akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam berbagai domain, misalnya domain vokasional. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah seorang asisten pembimbing laboratorium di SMK Analis Kimia Makassar dan seorang laboran disuatu perusahaan BUMN (Oktober, 2018), didapatkan hasil bahwa siswa yang telah lulus dari pendidikan SMK khususnya dari SMK Analis Kimia Makassar cenderung mencoba-coba

m bekerja sehingga mengirim lamaran ke berbagai perusahaan yang
omendasikan oleh sekolah. Setelah diterima bekerja, siswa yang
apatkan pada posisi yang tidak sesuai dengan kemampuannya akan



merasa bosan dan capek lalu memilih untuk *resign* dan melamar di perusahaan lain. Hal ini akan terus berulang hingga individu tersebut sadar akan kewajibannya. Dampak negatif yang dapat terjadi dari sikap siswa seperti ini perusahaan akan mempertimbangkan lulusan dari sekolah ini karena dinilai tidak sepenuh hati dalam bekerja. Hasil wawancara ini memperlihatkan adanya kecenderungan individu masih mengalami kebingungan identitas pada domain vokasional, yang ditunjukkan dengan individu belum mampu menilai kemampuan serta minatnya sehingga tenggelam dalam peran yang bersifat penyesuaian terhadap tuntutan masyarakat yaitu bekerja diperusahaan.

Munculnya kebingungan identitas diri berkaitan erat dengan empat status identitas Marcia (1993). Status identitas ini digagas oleh Marcia dengan menggunakan teori Erikson sebagai batu loncatan untuk menunjukkan eksistensi atau sejauh mana krisis atau komitmen yang terjadi. Krisis didefinisikan sebagai periode perkembangan identitas di mana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. Komitmen adalah penerimaan personal pada satu identitas dan menerima apa pun implikasi dari identitas itu. (Santrock, 2011). Berdasarkan dua karakteristik tersebut Marcia (1993) membentuk empat kategori status identitas yaitu *diffusion identity*, *foreclosure identity*, *moratorium identity*, dan *achievement identity*.

Keempat status identitas ini memiliki gambaran individu yang berbeda seperti pada *diffusion identity* adalah status individu dimana individu belum pernah mengalami krisis dan juga belum membuat komitmen apapun.

closure identity adalah status individu dimana individu membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis. *Moratorium identity* adalah status individu yang berada pada pertengahan krisis namun komitmennya



tidak ada atau hanya didefinisikan secara kabur. *Achievement identity* adalah status individu yang sudah mengalami krisis dan telah membuat komitmen (Santrock, 2011).

Muttaqin dan Ekowarni (2016) dalam penelitiannya mengemukakan pada konteks Indonesia, remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pembentukan identitas, bahkan remaja perempuan dapat lebih mengoptimalkannya. Seiring dengan bertambahnya usia, remaja dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal. Sesuai dengan kemampuan adaptasi terhadap konteks yang dihadapi, remaja dapat menggunakan berbagai bentuk/gaya adaptasi terdiri dari gaya normative yaitu kecenderungan remaja Indonesia untuk patuh terhadap keinginan dan petunjuk orang tua sehingga berada pada status *foreclosure* karena adanya komitmen yang mendalam, gaya informative yaitu kemungkinan remaja untuk mematuhi, berkompromi, maupun mempertimbangkan harapan orang tua sehingga berada status *achievement* dan *moratorium* karena adanya eksplorasi dan komitmen mendalam, dan gaya menunda atau menghindar berada pada status *diffusion* karena terus larut dengan peninjauan kembali komitmen.

Sari, Tarsono, dan Kurniadewi (2016) juga mengungkapkan proses eksplorasi identitas akan memengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dan karir siswa karena ada tidaknya eksplorasi serta keputusan komitmen individu terhadap identitasnya akan menentukan minat dan perencanaan masa depannya. Dalam penelitian ini digambarkan pada individu yang memiliki status *identitas achievement* tinggi sudah bisa menentukan komitmennya melalui hasil eksplorasinya sehingga memengaruhi pemilihan karir, pembuatan perencanaan serta melakukan re-evaluasi terhadap perencanaannya.



Dari fenomena yang telah dibahas sebelumnya peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan meneliti perbedaan perencanaan karir pada remaja akhir ditinjau dari status identitas vokasional yang terdiri dari *diffusion identity*, *foreclosure identity*, *moratorium identity*, dan *achievement identity* , dimana penelitian ini akan dilakukan di salahsatu sekolah menengah kejuruan di Makassar yaitu SMK Analis Kimia Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah ada perbedaan perencanaan karir pada remaja akhir ditinjau dari status identitas vokasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui perbedaan perencanaan karir pada remaja akhir ditinjau dari status identitas vokasional.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dunia psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Serta dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait perencanaan karir remaja.

2. Manfaat praktis

a) Sekolah

Penelitian ini diharapkan sekolah dapat lebih memperhatikan dan membantu siswa dalam melihat kemampuan, minat, bakat serta kepribadiannya sehingga dapat membantu siswa dalam menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuannya.

b) Guru dan Orangtua

Penelitian ini diharapkan adanya hubungan komunikatif antara siswa dan guru serta orangtua dan anak (remaja) dalam mendiskusikan perencanaan karir sehingga siswa/anak tersebut dapat menyusun langkah-langkah serta melakukan pengembangan diri sesuai dengan diri masing-masing.

c) Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat merencanakan kesesuaian antara karir yang diinginkan dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar memilih karir yang sesuai dengan apa yang diminatinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan secara teoritik persoalan penelitian yang akan diteliti. Sebagai teori pembuka teori remaja dari beberapa ahli dan pendidikan berbasis kerja yang dihadapi remaja saat ini. Kemudian teori mengenai perencanaan karir diawali dengan membahas tahapan perkembangan karir Super yang juga terkait pada konsep mengenai perencanaan karir, definisi dari beberapa ahli, aspek-aspek dari perencanaan karir, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setelah itu dibahas konsep status identitas vokasional sebagai bagian dari development stage yang mempengaruhi perencanaan karir meliputi dimensinya yaitu eksplorasi dan komitmen serta kategori dari status identitas vokasional. Terakhir dibahas hubungan kedua variabel yaitu status identitas vokasional dan perencanaan karir. Kerangka teoritis ini juga mengantar pada kerangka konseptual untuk menggambarkan alur penelitian.

2.1.1 Definisi Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti to grow atau to grow maturity. Beberapa tokoh yang memberikan definisi tentang remaja seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa, kemudian Papalia, Old Feldman (2008) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Menurut Gullota (dalam Aaro, 1997) masa remaja meliputi usia antara 11 dan 20 tahun. Menurut Konopka (1973) masa remaja ini meliputi remaja awal



dari kisaran 12-15 tahun, remaja madya dari kisaran 15-18 tahun, dan remaja akhir dari 19-22 tahun. Sama seperti Hurlock menyimpulkan remaja akhir pada wanita 17-21 tahun dan pada pria 17 tahun 6 bulan-21 tahun.

Anna Freud (dalam Hurlock, 1999) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Hurlock (1999) juga membedakan masa remaja awal dan akhir karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa, yang berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan yang masih bertambah dan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan organ tubuh termasuk fungsi reproduksi serta kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

Erikson (dalam Papalia, Old, Feldman, 2008) juga mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa pencarian identitas dimana remaja tidak lagi meniru orang lain seperti anak yang lebih muda namun memodifikasi dan menyintesis kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat sehingga dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri yang utuh serta dapat memahami peran nilai dalam masyarakat. Dari penjelasan diatas mengenai definisi remaja dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan menampilkan perubahan biologis dan

gankognitif yang didukung dari hasil eksplorasi sehari-hari.



2.1.1.1 Karakteristik Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1999) menerangkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda sehingga ada beberapa periode yang lebih penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, ada beberapa periode yang lebih penting karena akibat-akibat jangka panjangnya, ada periode yang lebih penting karena akibat fisik, dan ada periode yang lebih penting karena akibat psikologis. Pada awal masa remaja, perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan ini tentu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan karena remaja bukanlah anak-anak juga bukan orang dewasa namun dituntut untuk bertindak sesuai dengan usianya. Disisi lain, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena memberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda-beda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai untuk dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Minat dan pola perilaku yang berubah akan otomatis mengubah nilai-nilai yang dimilikinya selama ini, remaja lambat laun akan mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan sebagian remaja bersikap



ambivalen terhadap setiap perubahan walaupun remaja menuntut kebebasan tetapi remaja sering takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja yang sering terjadi seringkali menjadi masalah yang sangat sulit diatasi oleh remaja laki-laki ataupun remaja perempuan. Terdapat dua alasan untuk kesulitan tersebut, alasan pertama adalah sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Alasan kedua adalah remaja merasa bahwa dirinya mandiri sehingga remaja ingin mengatasi masalahnya tanpa bantuan orangtua dan guru-guru. Ketika remaja tidak mampu menyelesaikan masalah menurut cara yang mereka yakini akhirnya banyak remaja menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok masih tetap penting, namun lambat laun remaja mulai menginginkan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu dengan menggunakan simbol status dalam bentuk kepemilikan barang-barang yang mudah dilihat sehingga menarik perhatian serta mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.



f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Ada stereotip yang beredar dimasyarakat mengenai remaja memiliki arti namun banyak diantaranya yang bersifat negatif sehingga orang dewasa yang harusnya membimbing dan mengawasi kehidupan remaja jadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang sebenarnya normal. Akhirnya remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran masyarakat yang membuatnya kesulitan untuk beralih ke masa dewasa karena hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan hubungan orangtua-anak yang berjarak ini menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi pelbagai masalah.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja adalah masa yang memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu yang artinya remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya. Remaja akan lebih sering merasa sakit hati atau marah jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya. Namun apabila bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir rasional.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun sehingga remaja bukan hanya mengubah penampilan agar dianggap dewasa

namun memusatkan diri pada perilaku-perilaku seperti merokok, minum minuman keras, dan lain lain yang dapat memberikan citra diri individu yang berstatus dewasa.



2.1.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perubahan dalam sikap dan pola perilaku individu. Tugas perkembangan remaja ini menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan walaupun masih ada masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri yang dapat menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja. Seperti yang diungkapkan Havighurst (dalam Hurlock, 1999) tugas perkembangan remaja sebagai berikut;

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology

Adapun masalah yang dapat timbul dari tugas perkembangan remaja yang telah disebutkan diatas sebagai berikut;

- a. Remaja seringkali sulit untuk menerima keadaan fisiknya karena sejak kanak-kanak telah mengganggu konsep tentang penampilan diri pada dewasa nantinya.



- b. Remaja perempuan memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun untuk mencapai peran sosial menjadi feminis dewasa karena tidak didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak.
- c. Remaja laki-laki dan perempuan melewati masa pubertas yang berbeda sehingga perlu mempelajari dari awal bagaimana harus bergaul karena terdapat hal ihwal lawan jenis yang harus diketahui.
- d. Remaja tidak dapat berperilaku mandiri apabila tetap membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi orangtua atau orang dewasa lainnya.
- e. Kemandirian ekonomis sulit didapatkan oleh remaja karena membutuhkan waktu untuk menjalani pelatihan dan dapat bekerja setelah menjalani pelatihan tersebut.
- f. Keluarga, sekolah, dan pendidikan tinggi berperan dalam membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, namun remaja sulit untuk menerapkannya dalam situasi praktis karena dipengaruhi oleh nilai-nilai teman sebaya yang menentukan kehidupan sosial mereka.
- g. Kecenderungan menikah muda menyebabkan remaja kurang persiapan mengenai tugas-tugas dan tanggungjawab kehidupan keluarga dan masalah yang tidak terselesaikan akan terbawa ke masa dewasa.

2.1.1.3 Pembelajaran Berbasis Kerja/Karir Pada Remaja

Pembelajaran berbasis kerja/karir pada sekolah menengah kejuruan lambat laun menjadi bagian dari usaha membantu remaja melalui masa transisi dari masa sekolah menuju masa bekerja. Setiap tahun siswa sekolah menengah kejuruan berpartisipasi dalam pendidikan kooperatif atau magang sesuai dengan

pelajar yang dicapai sebelumnya. Lulusan sekolah menengah kejuruan memberikan sedikit akses untuk memperoleh pekerjaan yang stabil dan



bergaji tinggi sehingga masih perlu pelatihan untuk pekerjaan-pekerjaan spesifik yang didapatkan di pendidikan tinggi atau institute teknis (Santrock, 2007)

Terdapat tiga jenis sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada pendekatan karir dan perguruan tinggi artinya kurikulum sekolah mempersiapkan siswa agar dapat memperoleh pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun jenisnya yaitu sekolah bertema tunggal, sekolah dalam sekolah, dan sekolah berjurusan, berkelompok, atau sejalur. Untuk jenis pertama, sekolah bertema tunggal mengaitkan pembelajaran dikelas dengan konteks praktis melalui pembelajaran berbasis kerja, layanan komunitas, dan proyek-proyek penelitian. Contohnya *high school of economics and finance* yang terletak di distrik keuangan New York City menuntut siswanya meluangkan waktu untuk magang di firma-firma Wall Street dan berpartisipasi dalam suatu layanan komunitas (Santrock, 2007).

Kemudian jenis kedua adalah sekolah dalam sekolah, disebut demikian karena kurikulum diatur sesuai dengan tema karir. Kurikulum inti dari akademi dipertahankan namun diterapkan ke berbagai tema pekerjaan seperti karir kesehatan, bisnis dan keuangan, sumber-sumber alam, ilmu-ilmu manufaktur, media komunikasi, hukum dan pemerintahan, seni grafis atau studi lingkungan. Jenis ketiga adalah sekolah berjurusan, berkelompok, atau sejalur. Berbagai mata-pelajaran teknis dan kejuruan diorganisasikan berdasarkan tema sehingga siswa dari sekolah ini dapat mengikuti kelas-kelas akademik bersama siswa dari jurusan lain, namun tetap dengan jalur spesifik yang dipilih (Santrock, 2007).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, bentuk-bentuk

si sekolah menengah kejuruan yang berbeda-beda ini juga dapat kan. Tentu setiap siswa memiliki rentang minat karir yang tidak a sama. Salah satu contohnya pada Gateway Institute of Technology di



St. Louis, sekolah ini merupakan sekolah bertema tunggal yang keseluruhan sekolah berfokus pada persiapan karir dibidang ilmu pengetahuan berteknologi tinggi dan teknik mesin namun perbedaan minat siswa menggiring pada terciptanya jalur atau jurusan bertema tunggal. Beberapa jurusan yang dapat digeluti oleh siswa seperti jurusan dibidang pertanian, biologi, kesehatan, teknik mesin, ilmu fisika terapan, atau ilmu matematika dan komputer (Santrock, 2007).

Di Indonesia juga terdapat bentuk organisasi sekolah menengah kejuruan seperti yang telah dijelaskan diatas atau biasanya gabungan dari ketiga jenis tersebut seperti SMK Analis Kimia Makassar, SMK Kesehatan Terpadu Mega Rezky Makassar, SMK Telkom, SMK 5, dan lain-lain yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif dengan ulet dan gigih dalam berkompetensi di lingkungan kerja yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih serta mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya (UU No.20 tahun 2003).

2.1.2 Tahap Perkembangan Karir

Dalam Sharf (1992), Donald Super mengemukakan bahwa perkembangan karir individu melalui lima tahapan, yaitu pertumbuhan (*growth*), eksplorasi (*exploration*), pemantapan (*establishment*), pemeliharaan (*maintenance*), dan pengunduran (*disengagement*).

2.1.2.1 Tahap Pertumbuhan (*growth*)

Pada tahap ini individu ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri. terbentuknya konsep diri yang dimiliki individu berdasarkan identifikasi terhadap figure-figur keluarga dan lingkungan sekolah. Awalnya, individu mengamati lingkungan untuk

mengetahui informasi mengenai dunia kerja dan menggunakan rasa penasarannya untuk mengembangkan potensi untuk mengetahui minat. Seiring berjalannya



waktu, kompetensi yang telah berkembang dapat mengendalikan lingkungan dan kemampuan untuk membuat keputusan. Pada tahap ini individu mulai mengenali pentingnya perencanaan masa depan dan memilih pekerjaan. Tahap ini terdiri dari 4 sub tahap yaitu :

1) *Curiosity* (0-4 tahun)

Ciri dari sub tahap ini adalah keingintahuan individu terhadap jenis-jenis karir tertentu. Keingintahuan ini ditandai dengan ketertarikan individu pada pengetahuan mengenai sesuatu, utamanya pada hal baru atau yang tidak biasa. Keingintahuan ini terlihat pada anak terhadap rasa puas dari eksplorasi yang telah dilakukan atau puas dengan hasil dari menguji suatu hal.

2) *Fantasy* (4-7 tahun)

Ciri pada sub tahap ini ditandai dengan minat individu berfantasi untuk menjadi individu yang diinginkan, kebutuhan, dan menjalani peran adalah hal yang penting.

3) *Interest* (7-11 tahun)

Ciri pada sub tahap ini ditandai dengan munculnya minat individu terhadap karir tertentu. Hal yang disukai ataupun tidak disukai menjadi penentu utama aspirasi dan aktifitas yang artinya anak belum mempertimbangkan faktor-faktor penghambat karir yang diminatinya.

4) *Capacities* (11-14 tahun)

Ciri pada sub tahap ini ditandai dengan individu yang mulai mengembangkan kemampuan pribadi dan mempertimbangkan persyaratan pekerjaan yang diinginkan tersebut. Sub tahap ini disebut

dengan masa transisi dari tahap pertumbuhan menuju ke tahap eksplorasi terhadap karir.



2.1.2.2 Tahap eksplorasi (Exploration)

Pada tahap ini individu banyak melakukan pencarian mengenai karir apa yang sesuai dengan dirinya dan merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari lingkungannya. Individu mulai mengenali diri sendiri melalui minat, kemampuan, dan nilai. Pengembangan pemahaman diri ini akan mengidentifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai dan menentukan tujuan masa depan. Tiga sub tahap dalam tahap ini yaitu :

1) *Crystallizing* (18-20)

Ciri pada sub tahap ini ditandai pada individu dengan proses klarifikasinya terhadap karir yang diinginkan. Individu akan mempelajari pekerjaan berdasarkan dari keterampilan yang dibutuhkan dari pekerjaan tersebut sehingga individu mulai menguji minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki.

2) *Specifying* (20-an)

Ciri pada sub tahap ini ditandai dengan individu yang telah lulus perguruan tinggi atau masih sementara menjalani kuliah sehingga individu telah menspesifikasikan karir yang diinginkan.

3) *Implementing* (25-an)

Ciri pada sub tahap ini ditandai dengan individu telah melakukan implementasi berupa aktifitas-aktifitas yang mengarah pada bidang pekerjaan tertentu. pada sub tahap ini juga, individu mengembangkan jaringan kerja dengan memperluas pertemanan sehingga dapat membantu memperoleh pekerjaan sehingga dapat mulai mengajukan lamaran pekerjaan, wawancara, dan mulai bekerja. Usia saat ini juga

mulai mengalami masa transisi untuk memasuki tahap penentuan (*establishment*).



2.1.2.3 Tahap Penentuan (*establishment*)

Pada tahap ini individu berusia antara 30-45 tahun ditandai dengan ciri telah bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Masa ini disebut juga masa produktif dan kreatif. Tahap ini terdiri dari tiga sub tahap, yaitu:

1) *Stabilizing*

Individu pada tahap ini ditandai dengan adanya proses penyesuaian diri dengan tuntutan pekerjaan. Individu akan tetap stabil dalam posisinya karena telah dituntut agar mampu memenuhi persyaratan minimal dalam pekerjaan tersebut.

2) *Consolidating*

Individu pada tahap ini ditandai dengan keingintahuan lebih banyak mengenai pekerjaan dan lingkungan kerjanya sehingga menguatkan dan mengamankan posisinya dalam pekerjaan, atau berupaya memperoleh posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan tersebut.

3) *Advancing*

Individu pada tahap ini ditandai dengan peningkatan kualitas diri dengan cara menunjukkan hasil kerja yang terbaik. Hal ini dapat menjadi sebagai bahan promosi sehingga individu mengalami pergerakan karir ke jenjang yang lebih tinggi dan terhormat dilingkungan pekerjaannya.

2.1.2.4 Tahap Pemeliharaan (*maintenance*)

Pada tahap ini individu yang berusia antara 45-65 tahun ditandai dengan kematangan sub tahap *advancing*. Tahap ini terdiri dari tiga sub tahap, yaitu:

1) *Holding*

Pada sub tahap ini individu ditandai dengan adanya aktifitas belajar terhadap sesuatu yang baru untuk penyesuaian diri menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu posisi pekerjaan.



2) *Updating*

Pada sub tahap ini individu ditandai dengan adanya upaya individu untuk memperbarui pekerjaannya sesuai dengan tuntutan lapangan.

3) *Innovating*

Pada sub tahap ini individu ditandai dengan munculnya upaya individu untuk menciptakan kemajuan dalam suatu profesi.

2.1.2.5 Tahap Pengunduran (*disengagement*)

Pada tahap ini individu yang berumur mulai 65 tahun keatas ditandai dengan penurunan etos kerja individu yang disebabkan oleh menurunnya kemampuan dan kekuatan fisik karena bertambahnya usia. Tahap ini terdiri dari tiga sub tahap, yaitu:

1) *Decelerating*

Pada sub tahap ini individu ditandai dengan menurunnya stamina dalam bekerja.

2) *Retirement planning*

Pada sub tahap ini individu ditandai dengan perencanaan individu terkait masa pensiun yang akan dihadapinya. Biasanya individu kembali ke tahap kristalisasi yaitu menguji kembali minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya serta memperoleh minat-minat lain.

3) *Retirement living*

Pada sub tahap ini individu mengalami perubahan peran dalam hidupnya, keluarga, rumah, dan lingkungan sekitar sehingga bekerja bukan lagi sesuatu yang penting.

2.1.2.6 Konsep Perencanaan Karir

Ed Super membangun teori self concept terhadap perilaku vokasional. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa vocational self concept



berkembang melalui pertumbuhan fisik dan mental, observasi kehidupan bekerja, mengidentifikasi orang dewasa yang bekerja, lingkungan umum, dan pengalaman pada umumnya sehingga pada akhirnya perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dan orang lain akan terasimilasi. Apabila pengalaman terkait dunia kerja menjadi lebih luas, maka konsep diri vokasional akan terbentuk menjadi lebih baik. Meskipun konsep diri vokasional ini juga merupakan bagian dari konsep diri secara keseluruhan, namun konsep tersebut merupakan tenaga penggerak yang membentuk pola karir yang akan diikuti oleh individu sepanjang hidupnya. Artinya individu mengimplementasikan konsep diri kedalam karir yang akan menjadi alat ekspresi dirinya yang paling efisien (Zunker, 1986).

Tahapan perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Zunker, 1986) telah dijelaskan di sub bab sebelumnya menjadi kerangka untuk perilaku dan sikap vokasional yang dimanifestasikan melalui lima aktifitas yang dikenal dengan *vocational developmental tasks*. Berikut gambaran tugas-tugas perkembangan vokasional dari Super.



Tabel 2.1 Tugas-Tugas Perkembangan Vokasional (Zunker, 1986)

Tugas	Usia	Karakteristik Umum
Perkembangan Vokasional		
<i>Kristalisasi</i>	14-18	Periode ini merupakan proses kognitif dalam memformulasikan sebuah tujuan vokasional umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia dan berbagai kemungkinan seperti minat, nilai, dan perencanaan untuk pekerjaan yang lebih disukai.
<i>Spesifikasi</i>	18-21	Periode ini merupakan peralihan dari preferensi vokasional tentative menuju preferensi vokasional yang spesifik.
<i>Implementasi</i>	21-24	Periode ini individu menamatkan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja.
<i>Stabilisasi</i>	24-35	Periode ini merupakan pengkonfirmasi karier yang disukai dengan pengalaman kerja yang sesungguhnya dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karier sudah tepat.
<i>Konsolidasi</i>	35+	Periode ini merupakan periode pembinaan keamanan karier dengan meraih kemajuan seperti posisi dll.

Super berpendapat bahwa penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada masing-masing tahapan merupakan indikasi kematangan vokasional (*vocational maturity*) yang lebih terkait dengan inteligensi dibandingkan dengan usia. Hasil penelitian longitudinal Super (1951) yang mengikuti perkembangan sejumlah siswa sekolah menengah pertama yang duduk dikelas 9 menunjukkan bahwa berbagai ciri kematangan vokasional seperti perencanaan, penerimaan tanggungjawab, dan kesadaran akan berbagai aspek pekerjaan yang disukai, tidak beraturan dan tidak stabil selama periode SMA. Namun, individu yang

memiliki kematangan vokasional dikelas 9 dilihat pada tuannya tentang pekerjaan, perencanaan, dan minat, secara signifikan hasil ketika mencapai awal masa dewasa (Zunker, 1986).



Dari penelitian tersebut, Super berpendapat bahwa kematangan vokasional total individu terdiri dari dua aspek yaitu perkembangan sikap terhadap karir yang meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir, kemudian perkembangan pengetahuan dan keterampilan karir yang meliputi pengetahuan tentang pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja. Super (dalam Sharf, 1992) juga menambahkan perencanaan karir yang merupakan bagian dari kematangan vokasional ini akan mengukur tingkat pemahaman individu mengenai berbagai jenis pencarian informasi dan aspek-aspek pekerjaan. Terdapat beberapa aktifitas yang menunjukkan individu merencanakan karirnya yaitu mempelajari informasi pekerjaan, berbicara dengan orang lain atau orang yang lebih tua mengenai perencanaannya, mengikuti kursus-kursus dengan maksud untuk membantu memutuskan karirnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau bekerja paruh waktu, dan mengikuti pelatihan-pelatihan atau pendidikan untuk pekerjaan. Namun, proses ini tidak hanya berhubungan dengan apa saja aktifitas yang telah dilakukan oleh individu, tetapi juga seberapa banyak individu mengetahui berbagai aspek pekerjaan.

2.1.3.1 Definisi Perencanaan Karir

Adanya perencanaan dengan menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dan lebih memahami peta kemampuan diri terhadap perjalanan karir yang dipilih akan berdampak positif terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Hal tersebut tentu merupakan dambaan setiap individu. Corey (1997) mengemukakan bahwa perencanaan karir adalah suatu proses yang digunakan oleh seseorang untuk pemilihan tujuan karir dan jalur karir untuk mencapai

tujuan tersebut sehingga proses ini sifatnya sistematis berisi penyesuaian karir dan kemampuan individu. Winkel & Hastuti (2006) merumuskan perencanaan karir sebagai proses yang dilalui sebelum melakukan pemilihan



karir. Hal ini didukung oleh Alberta (2007) bahwa tindakan ini dilakukan secara sadar dan disengaja demi mencapai kehidupan yang bahagia dengan memperhatikan peluang dan berbagai alternative pilihan.

Sharf (1992) juga menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan suatu aktifitas pencarian informasi yang akan menggambarkan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Hal yang mendukung kondisi tersebut meliputi pengetahuan mengenai macam-macam unsur dalam suatu pekerjaan tertentu. Adapun unsur-unsur yang dimaksud seperti, menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternative pilihan karir, dan memiliki perencanaan karir dimasa depan, sehingga individu menekankan perencanaan karir pada kesadaran/kepedulian pada kemampuan, minat, nilai, kesempatan, hambatan, pilihan, dan konsekuensi yang dihadapi.

Perencanaan karir yang dikemukakan oleh Haris Bowsbey (1992) adalah suatu cara untuk memutuskan apa yang ingin individu lakukan untuk hidupnya sehingga perencanaan karir ini membantu individu melihat gambaran pekerjaan yang ideal bagi dirinya atau mengarahkan kepada pekerjaan yang paling disukai untuk dilakukan berdasarkan minat dan potensi. Tentunya hal ini akan membantu efektifitas keputusan ketika harus memilih karir atau mengubah karir yang terus berkembang sesuai tuntutan jaman. Gibson dan Mitchell (2011) pun mengungkapkan bahwa perencanaan karir merupakan proses identifikasi dan pengambilan langkah-langkah untuk mencapai tujuan karir dengan mengevaluasi kemampuan dan minat, merencanakan aktifitas pengembangan praktis, dan mempertimbangkan kesempatan karir alternative, sehingga fokus utama dalam perencanaan karir ini haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan

...ara realistis tersedia.



Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir adalah langkah-langkah yang telah pikirkan dan akan dilakukan untuk memilih keputusan yang berkaitan dengan suatu karir.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Perencanaan Karir

Sebuah perencanaan karir yang matang tentunya akan mendorong individu untuk memperoleh karir yang gemilang sehingga individu perlu memperhatikan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. seperti yang telah diungkapkan oleh Super (dalam Sharf, 1992) bahwa perencanaan karir terbangun dari dua aspek dalam kematangan vokasional yaitu sikap dan pengetahuan. Aspek sikap digambarkan pada individu yang merencanakan segala aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pengeksplorasianya ini memberikan informasi yang berkaitan dengan karir kedepannya. Kemudian aspek pengetahuan digambarkan dengan individu yang menggunakan pengetahuan dan pemikirannya sehingga dapat mengambil keputusan yang juga berkaitan dengan kondisi atau situasi dalam pekerjaan tersebut.

Parson (dalam Winkel & Hastuti, 2006) juga menggambarkan keterhubungan dua aspek diatas yang diturunkan oleh Super dalam tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, hal ini meliputi pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
- 2) Pengetahuan dan pemahaman mengenai keluarga yaitu keadaan ekonomi, hubungan dengan keluarga, harapan yang diinginkan. Namun,

keadaan keluarga sebagai lingkungan hidup yang paling bermakna bagi individu yang sehari-hari bersama keluarga ikut berpengaruh besar terhadap pembentukan gambaran diri.



- 3) Pengetahuan dan pemahaman dunia pendidikan dan dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek perencanaan karir meliputi pemahaman diri, pemahaman keluarga, dan pemahaman dunia kerja.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Perencanaan karir pada remaja ditentukan oleh beberapa faktor, Willis (2005) menyatakan bahwa seringkali seorang remaja tidak sendiri dalam melakukan perencanaan karir melainkan ada sangkutpaut orang tua, saudara, keluarga, atau teman sebaya yang mengkomunikasikan terkait suatu karir sehingga menjadi suatu pandangan yang memberikan pengaruh serta harapan dalam menyusun langkah-langkah mencapai karir tersebut. Gender dan karakteristik kepribadian individu memberikan sumbangsi pengaruh terhadap proses pembentukan suatu pandangan yang lebih luas.

Dalam Winkel & Hastuti (2006) juga mengemukakan bahwa informasi tentang diri dan lingkungan menjadi faktor penting dalam perencanaan karir yang matang. Remaja akan membuat pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila memiliki informasi yang baik. Informasi yang perlu diberikan kepada remaja dalam membuat perencanaan karir, yaitu:

- 1) Informasi tentang diri sendiri berupa data tentang kemampuan intelektual lebih luas, bidang studi akademik, minat-minat baik yang bersifat lebih

luas maupun lebih khusus, hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti, atau program pelatihan pemahaman dan konsep diri, seperti berani berbicara dan bertindak, kemampuan mengatur arus pikiran dalam



menghadapi suatu masalah, kemampuan menguraikan secara lisan dan secara tertulis, kemampuan mengatur kegiataannya sendiri, kemampuan memahami yang relevan bagi program perencanaan karir yang diinginkan.

- 2) Data tentang keadaan keluarga dekat juga dimasukkan dalam lingkup informasi tentang gambaran diri yang sebenarnya merupakan data sosial. Namun, keadaan keluarga sebagai lingkungan hidup yang paling bermakna bagi individu yang sehari-hari bersama-sama ikut berpengaruh besar terhadap pembentukan gambaran diri keadaan keluarga dekat meliputi dukungan orangtua terhadap masa depan anak, harapan keluarga untuk masa depan anak, taraf sosial ekonomi kehidupan keluarganya, sumber konflik antara orangtua dan anak, dan status perkawinan orangtua.
- 3) Informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir, khususnya informasi pendidikan dan informasi jabatan, yang biasa disebut informasi karir. Pemberian informasi ini bertujuan agar individu mempunyai pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada didalam masyarakat, mengenai informasi-informasi jenis pendidikan kelanjutan studi dan mengenai prospek informasi pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat dimasa depan.

Fatimah (2008) pun mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perencanaan karier yaitu sosial-ekonomi, lingkungan dan pandangan hidup. Faktor lingkungan meliputi tiga macam yaitu *pertama*,

untuk sikap dan pikiran individu yang berimbas pada pemilihan studi lanjut karier. *Kedua*, lingkungan pendidikan (sekolah/ jenjang pendidikan) hal ini di bagian yang penting karena memberikan pengajaran kedisiplinan dan



berpengaruh terhadap perilaku serta pola pikir terhadap karier. *Ketiga*, lingkungan kehidupan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk menjadi lebih matang. Pandangan hidup terjadi atau terbentuk karena lingkungan. Pandangan hidup tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidupnya. Dalam memilih lembaga pendidikan, kondisi keluarga memiliki peranan yang penting. Peserta didik yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu, umumnya memiliki cita-cita untuk menjadi orang yang berkecukupan, sehingga memilih jenis pekerjaan yang berorientasi pada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan kesuksesan.

2.1.4 Konsep Status Identitas Vokasional

Salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri (Santrock,2011). Erikson (dalam Miller, 1993) menyatakan bahwa identitas merupakan pemahaman dan penerimaan antara diri dan lingkungan, dimana individu akan mengenali dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri sehingga tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian terhadap tuntutan masyarakat. Merujuk dari pernyataan Erikson, James Marcia menyatakan bahwa identitas merupakan pengorganisasian atau pengaturan dorongan, kemampuan, serta keyakinan kedalam citra diri secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa identitas menghadirkan dua dimensi penting identitas, yaitu krisis atau eksplorasi dan komitmen. Krisis atau eksplorasi merupakan periode perkembangan identitas remaja yang sadar dalam hal memilih berbagai alternatif dan membuat keputusan. Komitmen merupakan investasi psikologis dalam suatu tindakan atau ideology (Marcia, dkk. 1993).

Salah satu poin proposisi teoritis yang penting mengenai status identitas yang dikemukakan oleh Marcia adalah status identitas memiliki beberapa area yang terbentuk pada masa remaja yaitu identitas vokasional, identitas religious,



identitas politik, identitas etnis, dan identitas seksual biasanya dianggap sebagai bentuk topografi yang mengindikasikan hadir tidaknya struktur yang mendasari, sehingga remaja yang telah mampu menilai kemampuan serta minatnya, peluang yang dapat diraih, serta berkomitmen terhadap pilihan pendidikan dan pekerjaan disebut sebagai remaja yang telah mencapai identitas dalam area/bidang vokasional (Marcia, dkk. 1993). Remaja dengan krisis/eksplorasi menentukan pilihannya dengan memerlukan berbagai informasi serta merealisasikan pengetahuannya sehingga dapat membuat keputusan dan berkomitmen yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Berdasarkan dua hal tersebut yaitu krisis/eksplorasi dan komitmen, maka Marcia membentuk empat status identitas yakni, *diffusion identity*, *moratorium identity*, *foreclosure identity*, dan *achievement identity* (Santrock, 2011).

Tabel 2.2 Kategorisasi status identitas (Santrock, 2011)

Position on occupation and ideology		Commitment	
		<i>Present</i>	<i>Absent</i>
Crisis/Exploration	<i>Present</i>	<i>Achievement</i>	<i>Moratorium</i>
	<i>Absent</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Diffusion</i>

2.1.4.1 Dimensi Status Identitas Vokasional

Marcia, dkk.(1993) menyatakan bahwa status identitas memiliki dua dimensi yaitu, krisis/eksplorasi dan komitmen.

a. Krisis/Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu hal yang mengarah pada proses individu dalam mencari dan mengidentifikasi berbagai aspek kehidupan. Marcia membatasi pengertian eksplorasi sebagai suatu periode perjuangan atau tanya jawab secara aktif sehingga individu mencapai keputusan-keputusan yang sesuai dengan tujuan, nilai, dan keyakinan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga kondisi dimensi eksplorasi, yaitu *past*



crisis, in crisis, dan absence crisis. Past crisis merupakan keadaan individu yang telah melakukan pertimbangan aktif terhadap berbagai elemen identitas yang potensial dan telah berhasil menyelesaikan krisis, muncul dengan *sense* yang kuat untuk mengarahkan diri ke masa depan. *In crisis* merupakan keadaan individu yang berusaha mencari tahu mengenai identitas dirinya melalui pertanyaan identitas sehingga dapat membuat keputusan hidup yang penting. *Absence crisis* merupakan keadaan individu merasa tidak perlu untuk mengeksplorasi alternatif-alternatif identitas mengenai tujuan pribadi, nilai, atau keyakinan. Berikut ini adalah kriteria yang menjadi indikator adanya krisis/eksplorasi:

1) Kemampuan mengetahui (*knowledgeability*)

Individu harus membuat penilaian akurat tentang kebutuhan personal dan kemampuan, serta memiliki gambaran yang realistis mengenai kesempatan yang tersedia dilingkungan. Dengan kata lain, individu harus memiliki kedalaman pengetahuan tentang alternative yang dieksplorasi.

2) Aktifitas terarah untuk mengumpulkan informasi

Individu perlu menunjukkan aktifitas eksplorasi yang memadai dan terarah untuk mengumpulkan informasi. Hal ini perlu dilakukan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang alternative tersebut. Suatu hal yang penting dalam kriteria ini adalah individu memiliki inisiatif dari diri sendiri untuk melakukan proses eksplorasi yang lebih mendalam.

3) Pertimbangan alternative dari elemen identitas yang potensial

Individu perlu menyadari dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap alternative dari elemen identitas yang potensial.



4) Keinginan untuk membuat keputusan dini

Individu memiliki keinginan untuk membuat keputusan sedini mungkin namun keinginan membuat keputusan dini tetap didasari pertimbangan yang matang sesuai dengan identifikasi diri yang telah dilakukan sebelumnya diberbagai alternative.

b. Komitmen

Marcia menyatakan bahwa komitmen berhubungan dengan kesetiaan, keteguhan yang mantap, dan keputusan yang mantap diantara berbagai kemungkinan alternative yang ada. Terlibatnya individu dalam suatu aktifitas yang mengarahkan pada pelaksanaan suatu pilihan yang tegas menunjukkan bahwa komitmen memiliki dua posisi yaitu hadir atau tidak hadir. Komitmen yang hadir dapat dilihat pada individu yang memiliki panduan untuk bertindak dimasa depan dan tidak adanya perubahan pemikiran yang besar dalam elemen-elemen tersebut. Sedangkan komitmen tidak hadir dapat dilihat pada individu yang lemah dalam merealisasikan ide-ide yang dimilikinya, mengalami keraguan, perilaku yang berubah-ubah, serta tidak terarah karena membentuk komitmen bukan menjadi perhatian individu waktu itu. Berikut beberapa kriteria yang menjadi indikator kehadiran komitmen:

1) Kemampuan mengetahui (*knowledgeability*)

Indikator tersebut mengindikasikan pada keselarasan perilaku dengan keputusan yang telah dialami oleh individu. Hal tersebut dihubungkan dengan keartikulasian pengetahuan.

2) Aktifitas terarah terhadap implementasi/penerapan elemen identitas terpilih



Individu merealisasikan pilihan identitas yang dipilih sehingga aktifitas yang dilakukan cenderung mengarah pada pendalaman komitmen yang diputuskan.

3) Nada atau sifat emosi

Hal ini merupakan hubungan perasaan emosional individu berupa senang, bahagia, sedih, dan sebagainya terhadap alternative pilihan yang dipilihnya, sehingga komitmen yang hadir cenderung menghasilkan kepercayaan diri dan komitmen yang tidak hadir mengarahkan pada keraguan diri.

4) Identifikasi dengan orang lain yang signifikan

Fokus dari indikator ini adalah sosok figure yang menjadi pemodelan individu seperti ilmuwan, dan lain-lain artinya realitas merupakan hal yang penting sebagai pengharapan akan minat diri.

5) Proyeksi terhadap masa depan pribadi seseorang

Individu mampu untuk menafsirkan alternative masa depan, artinya dibutuhkan perkiraan mengenai sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin dan apa yang dapat terjadi dalam kurun waktu yang ditentukan kedepannya.

6) Daya tahan terhadap godaan atau terpaan

Individu memiliki ketahanan identitas dari godaan yang memungkinkan terjadinya peralihan. Tiga respon ini akan ditunjukkan dalam indikator ini apabila mengalami kemajuan yaitu, penghargaan akan berbagai kemungkinan perubahan, menghubungkan kemungkinan perubahan pada kemampuan individu dan peluang sosial, dan keengganan untuk berubah kecuali berada dalam keadaan terpaksa atau tertekan. Remaja



yang memiliki identitas tinggi dapat mengartikulasikan berbagai kondisi dibawah perubahan yang akan terjadi, namun biasanya hanya menunjukkan antusias yang kecil terhadap kondisi-kondisi tersebut.

2.1.4.2 Kategori Status Identitas Vokasional

Berdasarkan ada dan tidaknya proses eksplorasi dan komitmen, Marcia, dkk. (1993) mengemukakan empat kategori identitas diri individu yaitu :

a. *Achievement Identity*

Individu dalam kategori ini mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai alternative pilihan dan akhirnya membuat keputusan tentang pilihan karir yang diinginkannya, proses ekplorasi yang telah dilakukan tersebut memberikan informasi kepada mereka akan siapa diri mereka dan apa yang akan/ingin dilakukannya. Kroger dan Marcia (2011) juga mengemukakan bahwa individu dalam kategori ini tidak akan mudah terpengaruh untuk mengubah keputusan yang telah dipilihnya karena telah melakukan proses eksplorasi.

b. *Moratorium Identity*

Menurut Erikson kategori ini merupakan penundaan dalam komitmen remaja terhadap pilihan-pilihan aspek pribadi atau okupasi karena individu masih mencari keintiman pada orang lain. Meskipun individu telah melakukan eksplorasi dengan berbagai alternative, namun mereka belum mampu berkomitmen terkait alternative pilihan karir yang telah dijalani. Kroger dan Marcia (2011) juga mengemukakan bahwa individu cenderung menjadi perenung dan terus menerus terjebak dalam hal yang

terlihat seperti dilema yang tidak terpecahkan, maka kondisi terbaik adalah jika individu membuat pilihan yang relevan dan membentuk



komitmen dan kondisi terburuk adalah jika individu menjadi lumpuh dalam pertimbangan.

c. *Foreclosure Identity*

Individu dengan kategori ini telah berkomitmen mengenai identitas mereka namun tidak melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternative pilihan karena mereka lebih menerima keputusan orang lain mengenai apa yang terbaik untuk dirinya di masa mendatang seperti orangtua, teman, dan lain sebagainya. Kroger dan Marcia (2011) juga mengemukakan bahwa individu dalam kategori ini mengalami kesulitan dalam menentukan alternative pilihan sehingga cenderung mempertahankan pendirian bahkan menolak untuk mengubah informasi yang tidak sesuai. Jika individu terus berada dalam kategori ini maka akan memiliki kecenderungan untuk masuk kedalam status identitas diffusion.

d. *Diffusion Identity*

Individu memiliki kebingungan tentang siapa dirinya dan apa yang diinginkan dalam hidupnya sehingga dalam kategori ini individu tidak melakukan eksplorasi maupun komitmen terkait karir yang diinginkannya. Eksplorasi yang dapat dilakukan dengan berusaha untuk mencari informasi karir yang diinginkan tidak dilakukan sehingga individu tidak mempunyai pilihan-pilihan yang akan dipertimbangkan untuk melakukan komitmen. Dalam Kroger dan Marcia (2011) juga mengungkapkan bahwa individu tidak memiliki definisi diri secara internal yang jelas sehingga individu cenderung melihat secara eksternal untuk mendefinisikan diri.

Dalam hal ini, individu akan cenderung mengikuti pilihan karir individu lain sebagai pilihan karirnya karena tidak melakukan eksplorasi dan berkomitmen dengan serius/baik.



Status identitas individu tidak mengalami stagnasi atau dapat berubah seiring dengan perkembangan psikososial individu tersebut. Jadi, perubahan turut dipengaruhi oleh tahap perkembangan individu sebelumnya. Status identitas tersebut juga berbeda-beda pada domain yang berbeda pula. Ada dua kategori domain dalam status identitas yaitu domain inti dan domain tambahan. Domain inti adalah domain yang sering digunakan dalam banyak penelitian seperti; *vocational choice, religious beliefs, political ideology, gender-role attitudes*, dan *beliefs about sexual expression*. Sementara domain tambahan adalah domain yang kadang-kadang digunakan dalam penelitian, namun domain ini bisa menjadi domain inti apabila sering digunakan dalam penelitian seperti; *avocational interest, relationships with friends, relationships with dates, role of spouse, role of parent*, dan *priorities assigned to family and career goals*. Individu yang berstatus identitas *achievement* pada domain *vocational choice* belum tentu memiliki pencapaian yang sama pada domain *gender-role attitudes*. Individu bisa saja mencapai status identitas *achievement*, namun apabila individu tidak mempertahankan hal tersebut maka pencapaian tersebut dapat berubah, misalnya menjadi *moratorium*.

2.1.5 Hubungan Status Identitas Vokasional dan Perencanaan Karir

Didalam perkembangan karir terdapat penentuan dan perencanaan karir yang berhubungan dengan perkembangan identitas. Wallace, Bronciuous, Serafica, & Osipow mengemukakan bahwa penentuan dan perencanaan karir secara positif berhubungan dengan *identity achievement* dan secara negatif berhubungan dengan *identity moratorium* dan *identity diffusion* dimana remaja yang berkembang lebih jauh dalam pembentukan identitasnya cenderung mampu

akan pilihan pekerjaannya dan langkah-langkah yang harus ditempuh mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Sebaliknya



remaja yang berada dalam status identitas *moratorium* dan *diffusion* memperlihatkan perjuangan yang lebih besar dalam membuat perencanaan dan keputusan yang menyangkut pekerjaan (Santrock, 2007).

Dalam Sharf (1992) hubungan antara status identitas dengan kematangan karir terdapat pada faktor internal yang mempengaruhi yaitu tahap perkembangan (*development stages*). Pencarian identitas merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang akan mempengaruhi individu hingga nantinya menjadi dewasa. Eksplorasi yang dilakukan dalam mencari identitas ini sangat berhubungan dengan karir dan langkah/jalur kerja yang perlu dan akan dilaluinya. Santrock (2003) juga mengemukakan bahwa perencanaan karir melibatkan eksplorasi yang mendalam mengenai karir yang diinginkan. Eksplorasi ini melibatkan identitas ego sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja. Remaja yang tidak melakukan eksplorasi karir yang maksimal dan sistematis akan mengalami kebingungan karir atau *career indecision*.

Meilman (dalam Shaffer & Kipp, 2010) mengungkapkan bahwa remaja akhir pada umumnya berada pada status identitas *foreclosure* yang berarti bahwa remaja menetapkan komitmen pada pilihan karir tertentu tanpa didahului dengan proses eksplorasi. Hal tersebut menyebabkan remaja mengalami kesulitan untuk memahami jenis karir serta informasi yang dibutuhkan dan diperlukan karir tersebut. Vondracek, dkk. (1995) pun menambahkan bahwa perencanaan karir dan keputusan mengenai karir secara negatif berhubungan dengan status identitas *foreclosure*, dimana remaja harus berjuang lebih keras dalam menyusun langkah-langkah dan menetapkan keputusan karena remaja yang melakukan

perencanaan karir tanpa didahului oleh eksplorasi akan mengalami kebingungan dan keputusasaan. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kepuasan kerja individu.



2.2 Kerangka Konseptual

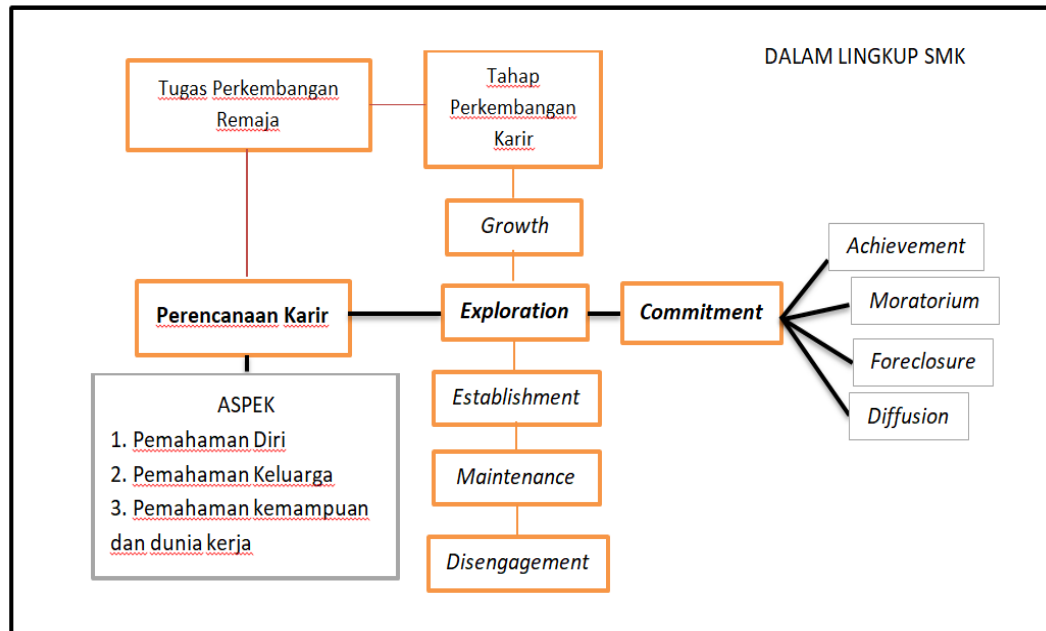
Berdasarkan kerangka konseptual, dalam lingkup SMK dapat dilihat bahwa remaja memiliki salahsatu tugas perkembangan yaitu menyiapkan karir untuk menyongsong masa depan, sehingga remaja memerlukan perencanaan karir. Remaja dikatakan telah merencanakan karirnya apabila remaja telah memahami dirinya, memahami keluarganya, dan menyelaraskan kemampuannya dengan dunia kerja. Perencanaan karir tersebut akan terealisasi apabila remaja memenuhi setiap tahap perkembangan karir yang dimulai dari tahap pertumbuhan, tahap eksplorasi, tahap penentuan, tahap pemeliharaan, dan tahap pengunduran. Pada tahap eksplorasi remaja akan menunjukkan cara agar dapat menetapkan serta menentukan hasil eksplorasinya kedalam suatu komitmen yang akan mencerminkan status identitas individu, apabila dalam bidang karir dapat disebutkan sebagai vokasional. Ekplorasi juga biasa disebut dengan krisis atau merupakan proses pencarian dan pengidentifikasian berbagai aspek kehidupan dan komitmen merupakan penetapan modalitas diri tentang pekerjaan atau system keyakinan (ideology) seseorang yang dilihat pada aktifitas yang mengarahkan pada pelaksanaan suatu pilihan yang tegas.

Dalam status identitas vokasional terdapat 4 kategori yaitu *achievement*, *Moratorium*, *foreclosure*, dan *Diffussion*. *Achievement* ditandai dengan individu telah melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternative dan aktifitas yang ditunjukkan mengarah pada implementasi pilihan identitas dirinya, *moratorium* ditandai dengan individu yang sedang melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternative, namun belum mampu berkomitmen atau mengambil keputusan atas pilihan identitas dirinya, *foreclosure* ditandai dengan individu yang melakukan

eksplorasi bahkan mungkin tidak samasekali tetapi dapat berkomitmen mengambil keputusan berdasarkan pilihan oranglain, dan *diffusion* ditandai dengan individu yang sama sekali tidak melakukan eksplorasi serta tidak dapat



berkomitmen atau tidak dapat mengambil keputusan atau pilihan-pilihan identitas dalam dirinya. Adanya perbedaan individu dalam mengeksplorasi dan berkomitmen dari keempat kategori status identitas vokasional ini akan menunjukkan bagaimana individu dalam perencanaan karirnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- Bagian dari
- Bagian dari variabel yang diteliti

